

Optimalisasi Aspek Perkembangan Peserta Didik Anak Usia Dini (Studi Kasus TK Arafah Mina Kota Padang)

Kurnia Lestari¹, Ike Sylvia^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: ikesylvia@fis.unp.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya pendidik dalam mengoptimalkan aspek perkembangan pada peserta didik usia dini. Hal ini menarik untuk diteliti karena terdapat permasalahan dalam penelitian yaitu kurangnya teroptimalkan aspek perkembangan pada peserta didik usia dini di TK Arafah Mina Kota Padang. Penelitian ini dianalisis menggunakan teori behavioristik yang dikembangkan oleh Edward Lee Thorndike. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang termasuk penelitian studi kasus. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling yaitu teknik pengambilan data dari sumber data dengan pertimbangan atau kriteria tertentu, dengan jumlah informan 11 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam analisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan triangulasi sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan aspek perkembangan pada peserta didik usia dini setelah diberikan perlakuan kepada peserta didik berupa: pertama, pembiasaan sikap, yakni membaca doa sehari-hari, bersalaman dengan guru, mengucapkan terimakasih, maaf, tolong, dan permissi, kedua, pengelompokkan peserta didik, pengelompokkan sesuai kompetensi peserta didik yang bertujuan agar memudahkan pendidik dalam menyampaikan pembelajaran dan memudahkan pula bagi peserta didik untuk menerima pembelajaran, ketiga, penggunaan metode pembelajaran menarik, belajar sambil bernyanyi, bercerita, tanya jawab, mewarnai dan menggambar, keempat, mewujudkan berbagai aktivitas yang membangun kreativitas, seperti pengembangan bakat dengan mengikuti ekstrakurikuler. Hasil peningkatan dapat dilihat dari respon peserta didik yang lebih interaktif dan senang dalam mengikuti proses belajar.

Kata kunci : Aspek perkembangan; Pendidikan anak usia dini; Upaya pendidik.

Abstract

This study aims to analyze the efforts of educators in optimizing aspects of development in early childhood students. This is interesting to study because there are problems in the research, namely the lack of optimization of aspects of development in early age students at Arafah Mina Kindergarten, Padang City. This study was analyzed using the behavioristic theory developed by Edward Lee Thorndike. This study uses a qualitative approach which includes case study research. The selection of informants was carried out by purposive sampling, namely the technique of collecting data from data sources with certain considerations or criteria, with a total of 11 informants. Data collection was carried out by means of observation, interviews and documentation. The techniques used in data analysis are data collection, data reduction, data presentation and conclusion. The validity of the data used in this study is by source triangulation. The results of this study indicate an increase in aspects of development in early-age students after being given treatment to students in the form of: habituation of attitudes, namely reading daily prayers, shaking hands with the teacher, saying thank you, sorry, please, and excuse me. Grouping students, grouping according to the competence of students which aims to make it easier for educators to deliver learning and also make it easier for students to receive learning. The use of interesting learning methods, learning while singing, telling stories, question and answer, coloring and drawing. Realizing various activities that build creativity, such as developing talents by participating in extracurricular activities. The results of the increase can be seen from the responses of students who are more interactive and happy in participating in the learning process.

Keywords: Aspect of development; Early childhood education; Educator efforts.

How to Cite: Lestari, K. & Sylvia, I. (2023). Optimalisasi Aspek Perkembangan Peserta Didik Anak Usia Dini (Studi Kasus TK Arafah Mina Kota Padang). *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*, 2(3), 262-269.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2023 by author.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu hal sangat penting yang menjadi kebutuhan dalam kehidupan seseorang. Menurut UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan di Indonesia yang paling rendah dimulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pendidikan anak usia dini ialah sesuatu usaha pembinaan yang tertuju melewati pemberian rangsangan pendidikan guna menolong perkembangan serta kemajuan badan serta rohani supaya anak mempunyai kesiapan untuk pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini pendidikan yang sangat pokok menaiki posisi yang amat penting pada pengembangan basis energi seseorang. Kemajuan memusatkan tiap anak umur ajar bisa menguasai rancangan aktivitas kegiatan belajar mengajar dengan cara terstruktur. PAUD dalam Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Habe & Ahiruddin, 2017). Menurut standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini pada PP Nomor 4 Tahun 2022 difokuskan pada aspek perkembangan anak yang mencakup nilai agama dan moral, nilai Pancasila, fisik motorik, kognitif, bahasa; dan sosial emosional.

Pendidikan anak usia dini memiliki peran yang sangat menentukan. Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Masa usia dini merupakan masa keemasan (golden age) di mana stimulus seluruh aspek perkembangan anak berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya (Nasution, 2020). Namun, sayangnya, tingkat kecerdasan masyarakat terhadap layanan pendidikan bagi anak usia dini masih sangat rendah. Hal tersebut disebabkan antara lain kurangnya sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya pendidikan anak usia dini. Banyak masyarakat yang menganggap bahwa tidak penting untuk memasukkan anak sekolah di PAUD (Kurniati et al., 2020), karena akan membuat mereka bosan, terlalu cepat rutin belajar (Hewi & Asnawati, 2020), tidak perlu belajar membaca dari dini (Wulandari et al., 2017), dan kurang peduli terhadap perkembangan anak. Hal ini menyebabkan terjadinya problematika perkembangan anak, antara lain perkembangan kecerdasan emosi anak, sehingga dalam perkembangan selanjutnya banyak peserta didik mengalami gangguan emosional seperti mudah merasa cemas, mudah merasa kesepian, pemurung, mudah frustrasi, mudah bertindak agresif, kurang menghargai sopan santun, dan sebagainya (Nasution, 2020).

Proses belajar segala aspek perkembangan sehingga peserta didik memiliki kesiapan untuk masa yang akan datang tentu tidak lepas dari upaya berbagai pihak seperti keluarga terutama orang tua, guru, maupun lingkungan tempat tinggal. Proses belajar ini dalam sosiologi disebut sebagai proses sosialisasi. Dimana aspek perkembangan peserta didik sama halnya mempelajari norma, nilai, peran, dan semua persyaratan lainnya yang dibutuhkan peserta didik untuk memungkinkan berpartisipasi yang efektif dalam kehidupan sosial. Peserta didik membutuhkan bekal tersebut agar siap karena ketika peserta didik masuk ke ranah pendidikan yang lebih lanjut akan menuntutnya lebih kreatif, mandiri, bisa bekerja sama dalam kelompok, dan sebagainya. Dikarenakan peneliti melakukan penelitian di PAUD maka dalam penelitian ini hanya akan membahas upaya dari pendidik dalam mengoptimalkan aspek-aspek perkembangan pada peserta didik. Mengoptimalkan segala aspek perkembangan, tentu guru harus merencanakan berbagai upaya agar aspek-aspek tersebut dapat tumbuh dengan baik pada peserta didik. Semua aspek tersebut sama pentingnya, oleh karena itu pendidik harus mengoptimalkan semua aspek itu dan jangan sampai mengabaikan salah satu dari aspek-aspek tersebut. Upaya mengoptimalkan semua aspek tersebut tentu tidak mudah, mengingat bahwa kemampuan dalam diri peserta didik tidak sama. Terdapat peserta didik yang cepat tanggap dan ada pula peserta didik yang harus berulang-ulang diajarkan baru dapat mengerti apa yang diajarkan dengan baik.

PAUD Arafah Mina merupakan salah satu tempat pendidikan anak usia dini di Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang yang memiliki beberapa program yakni Kelompok Bermain (KB), Taman Kanak-Kanak (TK), dan Tempat Penitipan Anak (TPA). Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada Taman Kanak-Kanak (TK) Arafah Mina Kelompok B yang mana pada tahun ajaran 2022/2023 memiliki sebanyak 6

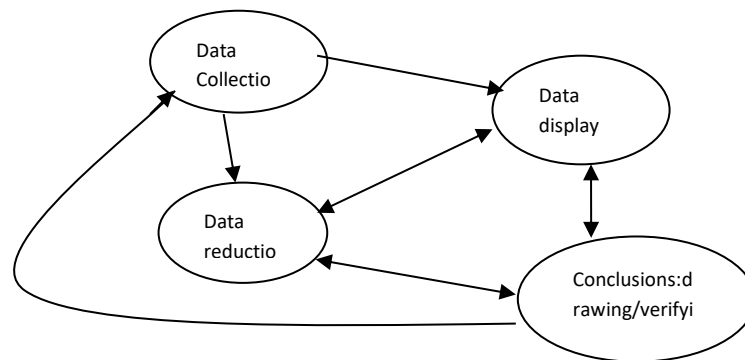
pendidik dan 29 peserta didik yang dibagi menjadi 2 kelas yakni kelompok arafah dan kelompok mina. Aspek perkembangan di TK Arafah Mina, meliputi aspek nilai agama dan moral, aspek fisik motorik, aspek kognitif, aspek bahasa, aspek sosial emosional, dan aspek seni. Keenam aspek tersebut merupakan perkembangan yang harus dimaksimalkan oleh peserta didik dengan berbagai upaya yang tentunya harus dilakukan oleh pendidik agar peserta didik memiliki kesiapan untuk pendidikan selanjutnya atau ke sekolah dasar (SD). Peserta didik diharapkan matang pada fase pendidikan usia dini agar mereka siap melanjutkan ke tahap pendidikan berikutnya. Ketidaksiapan ini akan berdampak pada munculnya perilaku-perilaku yang tidak diharapkan pada fase umur berikutnya.

TK Arafah Mina mengembangkan berbagai proses pembelajaran agar peserta didik mampu belajar berbagai hal, dan aspek-aspek perkembangan peserta didik dapat berkembang dengan mempelajari norma, nilai, peran, dan semua persyaratan lainnya yang dibutuhkan peserta didik untuk memungkinkan berpartisipasi yang efektif dalam kehidupan sosial. Mengingat segala aspek sangat penting dalam kesiapan diri peserta didik untuk melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Ditemukan bahwa di TK Arafah Mina terhitung hanya 8 peserta didik yang segala aspek perkembangan sudah dalam kategori baik sedangkan segala aspek perkembangan 21 peserta didik lainnya masih belum maksimal dalam satu aspek perkembangan hingga keseluruhan aspek perkembangan peserta didik usia dini. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar dari peserta didik sangat memerlukan upaya dari guru agar aspek-aspek perkembangan teroptimalisasi dalam diri peserta didik dengan baik. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi peserta didik yang kurang dalam perkembangan aspek tersebut, yakni kurang fokus dalam belajar, kemampuan berfikir serta fisik yang lambat, kurangnya kemauan untuk belajar. Pentingnya melakukan optimalisasi aspek perkembangan pada peserta didik pada proses pembelajaran akan berdampak pada munculnya kematangan dan kesiapan peserta didik dalam kehidupan sosial mengingat bahwa peserta didik akan menemukan orang-orang baru pula pada lingkungan yang baru. Dengan mengoptimalkan aspek perkembangan peserta didik, maka kedepannya peserta didik akan mudah dalam beradaptasi dengan lingkungan atau masyarakat, berani berinteraksi dengan orang baru, hingga memiliki sikap yang bermanfaat untuk orang-orang disekitar. Oleh karena itu pada penelitian ini fokus pada upaya pendidik dalam mengoptimalkan aspek perkembangan peserta didik usia dini di TK Arafah Mina Kota Padang.

Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Khoiruzzadi, 2020) untuk mengetahui upaya guru dalam menumbuh kembangkan potensi anak. Selanjutnya oleh (Rahmawati & Nazarullail, 2020) untuk mengetahui pengaruh dan hasil pembelajaran pada anak usia dini melalui kegiatan *outing class*. Selanjutnya oleh (Kamila & Hidayaturochman, 2022) untuk mendeskripsikan secara mendalam gambaran tentang peran guru dalam mengembangkan psikomotorik anak usia dini melalui pembelajaran *outing class*. Selanjutnya oleh (Asyahidah et al., 2021) untuk memendeskripsikan peran guru dan peran orang tua dalam meningkatkan kecerdasan moral pada anak. Sedangkan tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan upaya pendidik dalam mengoptimalkan aspek perkembangan pada peserta didik usia dini.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode ini dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa metode kualitatif berpeluang memperoleh informasi yang detail dan mendalam tentang pokok bahasan yang diteliti (Sugiyono, 2015). Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, studi kasus merupakan pendekatan untuk memahami secara utuh dan mendalam suatu kasus. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yang mana informan memiliki kriteria yaitu mengetahui masalah-masalah pada peserta didik dan berinteraksi secara langsung dengan peserta didik. Pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan dilakukan triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara mengecek data yang sudah diperoleh dari berbagai sumber, kemudian data yang telah dianalisis menghasilkan suatu kesimpulan. Aktivitas dalam analisis data, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Huberman & Miles, 1992).



Gambar 1. Komponen dalam analisis data (*interactive model*)

Hasil dan Pembahasan

Adapun upaya pendidik dalam mengoptimalkan aspek perkembangan pada peserta didik, sebagai berikut:

Pembiasaan Sikap

Mengoptimalkan segala aspek perkembangan sangat dibutuhkan pembiasaan tingkah laku. Pembiasaan sikap disini bermakna melakukan pembelajaran dan praktek secara berulang-ulang sehingga tingkah laku tersebut menetap pada diri peserta didik. Sesuatu yang rutin dilakukan, membuat peserta didik menjadi ingat dan terbiasa melakukan hal-hal baru dan kemudian hal-hal baru tersebut melekat pada peserta didik. Sebagaimana yang dikatakan oleh buk FY Yanti, selaku pendidik di TK Arafah Mina, ketika ditanyakan mengenai hal yang dilakukan guru untuk menanamkan aspek nilai agama dan moral pada peserta didik, sebagai berikut:

“...selalu membiasakan anak untuk bersalaman dengan guru ketika datang dan pulang, mengucapkan salam, membiasakan untuk mengucapkan tolong ketika meminta bantuan dan mengucapkan maaf ketika bersalah. Kemudian membaca doa sehari-hari serta surat dalam Al-Quran setiap pagi sebelum memulai pembelajaran agar” (wawancara, FY, 2023).

Hal serupa juga disampaikan oleh RY, yang juga selaku pendidik di TK Arafah Mina, sebagai berikut:

“...selalu dibiasakan anak untuk mengucap salam, bersikap sopan pada yang lebih tua, juga membaca surat-surat pendek setiap pagi sama doa-doa sehari-hari seperti doa sebelum belajar, sebelum makan, sesudah makan, doa keluar ruangan, doa masuk mesjid, dan lainnya lah” (wawancara, RY, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, didapati bahwa pendidik menanamkan aspek perkembangan agama dan moral dengan membiasakan anak bersikap sopan, beretika, serta beriman. Hal yang dilakukan untuk aspek perkembangan agama dan moral, juga disampaikan oleh guru agama TK Arafah Mina yakni pak ED, sebagai berikut:

“...sejak dini ini diajarkan mengaji, bacaan sholat, surat-surat pendek, juga disela-sela itu agar tidak jenuh diajarkan nyanyian lagu-lagu islami yang juga terdapat pelajarannya agar mudah diingat” (wawancara, ED, 2023).

Sesuai dengan observasi yang peneliti temukan bahwa hari Selasa dan Jumat peserta didik belajar dimushalla untuk meningkatkan bacaan mengaji, hafalan surat-surat pendek Al-Quran dan hafalan bacaan sholat. Kegiatan ini diikuti dengan antusias oleh seluruh peserta didik.

Pembiasaan sikap juga dilakukan untuk aspek sosial emosional, buk FY menyampaikan sebagai berikut:

“...pada aspek sosial emosional ini, anak dilatih agar bersikap sabar, mengontrol emosi dengan baik, walau penerapan ini tidak mudah namun dengan dibiasakan dan sering beri pengertian kepada anak maka anak akan terbiasa seperti sabar mengantri, tidak berebut mainan, tidak menyakiti teman, dan lain sebagainya. Bahkan ketika hal tersebut sudah tertanam dalam diri

anak, dia akan menyampaikan hal tersebut pada temannya apa yang boleh dan apa yang tidak” (wawancara, FY, 2023).

Hasil wawancara tersebut didapati hasil bahwa upaya yang dilakukan oleh pendidik yakni dengan membiasakan sikap sabar, mengontrol emosi, serta memahami situasi dan kondisi yang dialami. Berdasarkan pengamatan yang terjadi peneliti melihat bahwa aspek sosial emosional ini sudah baik tertanam pada sebagian besar peserta didik, dibuktikan bahwa peserta didik mampu bermain bersama teman-temannya, pemahannya peserta didik untuk tidak menyakiti teman, pemahannya peserta didik dengan situasi dan kondisi yang menyedihkan maupun membahagiakan.

Pengelompokan Peserta Didik

Pengelompokan ini bertujuan agar memudahkan pendidik dalam menyampaikan pembelajaran dan memudahkan pula bagi peserta didik untuk menerima pembelajaran. Dengan pengelompokan ini penyampaian sesuai dengan karakteristik peserta didik didalam kelas, dengan begitu peserta didik tidak bingung pada penyampaian karena sesuai dengan kemampuannya. Pada aspek kognitif, hal yang dilakukan terutama meningkatkan fokus peserta didik ada hal yang dilakukan sebagaimana disampaikan oleh kepala TK Arafah Mina yakni buk Nofa Fajrina yang mana ini menjadi kesepakatan bersama guru-guru, sebagai berikut:

“...diketahui bahwa anak sulit belajar dikarenakan fokusnya terganggu, itu salah satu persoalan yang selalu ingin diatasi oleh pendidik. Kemudian kemampuan anak yang berbeda-beda juga jadi masalah untuk anak yang tertinggal. Oleh karena beberapa masalah tersebut, saya bersama guru bersepakat untuk memisahkan anak daya tangkapnya cepat dengan yang daya tangkapnya kurang. Hal ini tampak membeda-bedakan anak, namun ini demi kebaikan anak juga” (wawancara, NF, 2023).

Berikut pendapat yang disampaikan buk FY terkait kesepakatan diatas:

“...saya menyetujuinya, karena dengan begitu anak yang daya tangkap kurang dapat lebih fokus serta tidak kena mentalnya karena merasa tertinggal” (wawancara, FY, 2023).

Maka, kesepakatan memisahkan peserta didik yang aspek perkembangan telah tertanam baik pada peserta didik dengan yang belum ini bertujuan agar peserta didik lebih mudah mengikuti dan memahami pembelajaran dengan yang memiliki kemampuan hampir sama juga menjaga mental peserta didik agar tidak merasa tertinggal dengan teman yang sudah baik dalam segala aspek perkembangannya. Adanya pengelompokan peserta didik, peneliti juga menanyakan ke peserta didik bagaimana pendapat mereka setelah pindah kelas.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa peserta didik ditemukan bahwa peserta didik menyukai kelas barunya, ada yang menyukai kelas baru karena banyak mainan, senang sama gurunya, juga senang dengan teman-temannya. Ungkapan tersebut membuktikan bahwa upaya pengelompokan peserta didik disukai oleh peserta didik. Pengelompokan peserta didik ini memudahkan pendidik dalam menyampaikan pembelajaran atau menggunakan metode serta media pembelajaran yang cocok sebagaimana dikatakan buk RY:

“...kalau tetap digabungkan, kadang ada beberapa anak suka dan cepat tanggap dengan menggunakan media video, sedangkan ada beberapa anak yang belum bisa memahami sama sekali apa yang dilihat. Maka dengan pengelompokan ini bisa dilihat media seperti apa yang akan mudah dipahami oleh anak”

Upaya lainnya juga disampaikan oleh buk “FY”, yang mana ia mengatakan, sebagai berikut:

“...untuk meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik, saya juga menggunakan media yang membuat anak tidak hanya mendengar saja namun juga bisa melihat apa yang sedang dibicarakan seperti gambar atau foto dan video. Bahkan ketika menggunakan media anak lebih menjadi antusias dalam belajar” (wawancara, FY, 2023).

Wawancara ini menghasilkan bahwa pendidik meminimalisir ketertinggalan peserta didik dengan pengelompokan peserta didik dan memanfaatkan media pembelajaran agar peserta didik mengikuti proses pembelajaran dengan menyenangkan dan menjadi semakin fokus, serta diadakan sesi tanya jawab dengan pemberian reward stiker bintang untuk melatih kemampuan berfikir dan mengingat. Hasil wawancara dengan buk “FY” dan buk “RY”, pemilihan media pembelajaran juga jadi mudah karena kompetensi anak setelah pengelompokan peserta didik hampir sama. Adapun data observasi ditemukan, dengan memanfaatkan media pembelajaran peserta didik lebih aktif, ketika diberikan tugas peserta didik mau

menyelesaikan. Hal ini karena adanya ketertarikan peserta didik dengan media yang digunakan sehingga peserta didik dengan senang hati dalam menyelesaikan tanggung jawab yang diberikan.

Penggunaan Metode-Metode Pembelajaran Menarik

Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan untuk penyampaian materi dalam proses belajar mengajar. Metode pembelajaran yang menarik salah satu hal yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Penyampaian pembelajaran yang menarik akan menarik kemauan atau minat belajar peserta didik sehingga apa yang disampaikan oleh guru tidak sia-sia. Sebagaimana yang disampaikan oleh pak ED:

“...anak usia dini tentu cara ajarnya berbeda karena mereka sedang dalam fase bermain, anak usia dinipun ada batas konsentrasinya kan, jadi kita sebagai pendidik harus pandai menarik perhatian anak agar mau ikut belajar” (wawancara, Ed, 2023).

Sambung pak ED lagi:

“...anak kalau disuruh menghafal tanpa metode yang tepat pasti akan sulit, nah bisa diajarkan dengan bernyanyi, lebih mudah anak menghafal dengan cara seperti itu, seperti nama-nama nabi dan rasul anak hafal karna sering dinyanyikan dan dia senang juga tertarik, kalau sekedar satu nabi adam dua nabi idris ha itu akan sulit anak menghafal tu” (wawancara, ED, 2023)

Adapun metode lain yang digunakan sebagaimana yang disampaikan oleh buk “FY” sebagai berikut:

“...saya biasa mengajak anak belajar sambil bernyanyi, bermain, bercerita, mewarnai, tanya jawab, agar proses pembelajaran interaktif, melatih anak berani berbicara, yang diam menjadi aktif. Selain itu saya juga mengajak anak bereksperimen, seperti kalau warna hitam dicampur warna putih akan menjadi warna apa. Mengajak anak keluar kelas untuk mencari bahan-bahan alami. Dengan begitu anak tidak akan suka mengeluh, karena umur segitu umur dimana rasa ingin taunya sangat besar walau capekpun pasti anak suka dan tetap mau belajar” (wawancara, FY, 2023)

Hasil wawancara tersebut didapati dalam proses pembelajaran pendidik menggunakan metode yang bervariasi untuk meningkatkan kemauan belajar peserta didik, melatih keberanian peserta didik serta membuat proses pembelajaran semakin interaktif. Dengan dilakukan metode-metode pembelajaran yang menarik tersebut berdasarkan observasi yang ditemukan peserta didik berani bercerita didepan kelas, antusias menjawab jika ada ada teka-teki yang diberikan oleh pendidik, meningkatnya rasa ingin tahu ketika diajak oleh pendidik mengeksplor lingkungan sekitar dan senang ketika diajak bereksperimen. Hal ini membuktikan bahwa peserta didik menyukai metode-metode yang digunakan oleh pendidik dan peserta didik sangat antusias mengikuti proses pembelajaran jika digunakannya metode-metode yang diberikan oleh pendidik-pendidik TK Arafah Mina.

Mewujudkan Berbagai Aktivitas yang Membangun Kreativitas

Kreatifitas tidak tumbuh begitu saja pada diri peserta didik, kreativitas harus dilatih karena bukan hanya sekedar bakat sejak lahir. Kreatifitas harus diasah dengan terbiasa melakukan berbagai aktivitas. Ketika melakukan berbagai aktivitas peserta didik akan banyak mengeksplor berbagai macam hal yang ada dimuka bumi ini dan pengetahuan akan sesuatu akan semakin meningkat pula. Hasil wawancara dengan buk Ramhy terkait hal tersebut, sebagai berikut:

“...hampir setiap hari anak diajak membuat karya dari kertas origami, dari plastisin, membuat gambar, mewarnai, sesuai tema apa yang dipelajari. Misal pada tema negaraku membuat bendera merah putih dan mewarnai gambar garuda pancasila” (wawancara, RY, 2023).

Sejalan dengan yang dikatakan buk FY, yang menyampaikan bahwa:

“...anakkan punya batas waktu konsentrasi, jadi disela-sela waktu memanfaatkan kertas origami, atau bahan lain untuk membuat karya daripada anak bosan dan kelas menjadi tidak kondusif lagi” (wawancara, FY, 2023).

Dikatakan pula oleh buk DW yang juga selaku guru yang mana guru ekstrakurikuler drumband di TK Arafah Mina, bahwa:

“...pada umur dini ini, anak memang harus diajak banyak gerak untuk mengasah potensi diri agar terampil, menjadi anak yang kreatif. Juga membiasakan anak agar tidak gampang lelah” (wawancara, DW, 2023).

Hasil wawancara tersebut sesuai dengan yang peneliti temukan pada saat observasi, peneliti menemukan sebagian besar peserta didik sudah mempunyai kemampuan diberbagai bidang, ada yang

mampu berseni pada bidang menggambar dan mewarnai, dibidang tari, dibidang menyanyi, dan dibidang drumband. Dengan melakukan berbagai aktivitas akan terlihat bakat/minat dalam diri peserta didik serta meningkatkan motorik halus dan kasar peserta didik sehingga tubuh peserta didik menjadi kuat dan tidak mudah lelah.

Upaya-upaya diatas sudah dilakukan sejak pendidik mengetahui kurangnya teroptimalisasi aspek perkembangan pada peserta didik dan akan terus dilakukan. Dari hasil wawancara dengan pendidik TK Arafah Mina, upaya yang disepakati dan dilakukan membuahkan hasil yang baik. Hasil yang baik tersebut dibuktikan dari ungkapan-ungkapan yang diutarakan oleh peserta didik bahwa peserta didik menyukai upaya-upaya yang dilakukan sehingga mempermudah kedua belah pihak yakni pendidik dan peserta didik dalam memberi dan menerima. Tentunya tidak sekedar ungkapan semata, karena ungkapan tersebut sesuai dengan data observasi yang mana peneliti melihat bahwa meningkatnya kemauan belajar peserta didik memudahkan segala aspek perkembangan peserta didik usia dini bisa meningkat dan teroptimalisasi dengan baik secara bertahap.

Pembahasan

Upaya merupakan usaha individu maupun kelompok untuk mencapai tujuan tertentu atau memecahkan suatu persoalan. Pada bahasan kali ini, upaya yang dibahas mengenai upaya pendidik dalam mengoptimalisasi aspek perkembangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa upaya yang dilakukan pendidik, yang mana sudah terbukti dapat teroptimalisasinya aspek perkembangan pada peserta didik, sehingga upaya tersebut akan dilakukan hingga peserta didik lulus dari TK Arafah Mina. Upaya yang dilakukan oleh pendidik dalam optimalisasi aspek perkembangan, sebagai berikut: pertama, pembiasaan sikap, sesuatu yang rutin dilakukan, membuat peserta didik menjadi ingat dan terbiasa melakukan hal-hal baru dan kemudian hal-hal baru tersebut melekat pada peserta didik, kedua, pengelompokan peserta didik, upaya pengelompokan ini dilakukan dengan pemecahan atau pemisahan peserta didik sesuai dengan karakteristik tertentu, pengelompokan ini bertujuan agar memudahkan pendidik dalam menyampaikan pembelajaran dan memudahkan pula bagi peserta didik untuk menerima pembelajaran, ketiga, penggunaan metode pembelajaran menarik, metode pembelajaran yang menarik akan berpengaruh dalam proses pembelajaran, salah satunya meningkatkan kemauan belajar peserta didik, keempat, mewujudkan berbagai aktivitas yang membangun kreativitas, kreatifitas harus diasah dengan terbiasa melakukan berbagai aktivitas. Adapun aktivitas-aktivitas yang dilakukan yaitu belajar diluar kelas mencari bahan-bahan alam, membuat karya dari bahan alam dan juga kertas origami, bermain game, bercerita dan bernyanyi dan berbagai program ekstrakurikuler. Aktivitas ini mampu mengoptimalisasi aspek perkembangan dengan cukup baik dan menjadikan peserta didik berwawasan luas dan kreatif. Upaya-upaya dilakukan dengan maksimal dan penyebab belum teroptimalisasinya aspek perkembangan dengan baik pada peserta didik dapat terminimalisir, mengingat peserta didik akan masuk sekolah dasar (SD) maka peserta didik harus cukup bekal untuk menuju hal tersebut.

Penelitian ini dibahas menggunakan teori belajar behavioristik oleh Edward Lee Thordike yang mana menurut teori tersebut belajar adalah perubahan tingkah laku yang disebabkan adanya interaksi stimulus dan respon. Stimulus adalah apa yang merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan, atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indera atau suatu perubahan dari lingkungan eksternal yang menjadi tanda untuk mengaktifkan organisme untuk bereaksi atau berbuat. Sedangkan response adalah reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar, yang dapat pula berupa pikiran, perasaan, atau gerakan/tindakan (akibat adanya rangsangan) (Asfar et al., 2019). Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya yang bertujuan merubah tingkah laku dengan cara interaksi antara stimulus dan respon (Nahar, 2016). Perubahan tingkah laku akibat kegiatan belajar dapat berwujud konkrit, yaitu yang dapat diamati, atau tidak konkrit yaitu yang tidak dapat diamati. Meskipun aliran behavioristik sangat mengutamakan pengukuran, tetapi tidak dapat menjelaskan bagaimana cara mengukur tingkah laku yang tidak dapat diamati (Suyono & Hariyanto, 2011).

Teori ini sangat tepat dalam menganalisis kajian pada penelitian ini yang membahas upaya pendidik dalam mengoptimalisasi aspek perkembangan pada diri peserta didik. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respons. Stimulus adalah sesuatu yang diberikan guru kepada siswa, sedangkan respons berupa reaksi atau tanggapan siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Pada penelitian ini yang digunakan sebagai stimulus ialah yang diupayakan oleh guru dalam optimalisasi aspek perkembangan pada peserta didik yakni pembiasaan sikap, pengelompokan peserta didik, penggunaan metode pembelajaran menarik dan melakukan berbagai aktivitas yang membangun kreativitas. Adapun respons atau perubahan yang di hasilkan dari stimulus tersebut ialah meningkat dan teroptimalisasinya perkembangan aspek perkembangan pada diri peserta didik yang harus memiliki kesiapan untuk melanjutkan pendidikan yaitu ke sekolah dasar. Meningkatnya aspek perkembangan pada peserta didik terlihat pada semakin aktifnya peserta didik dalam mengikuti proses

belajar, tampak senang atau bahagia dengan upaya-upaya yang dilakukan yang menandai bahwa adanya kemauan mengikuti proses pembelajaran sehingga memudahkan aspek perkembangan peserta didik usia dini teroptimalisasi.

Kesimpulan

Upaya yang dilakukan oleh pendidik dalam mengoptimalisasi aspek perkembangan nilai agama dan moral, aspek bahasa, aspek motorik, aspek kognitif, aspek sosial emosional dan aspek seni pada peserta didik, antara lain pembiasaan sikap, pengelompokan peserta didik, penggunaan metode pembelajaran menarik, dan mewujudkan berbagai aktivitas yang membangun kreativitas. Aspek perkembangan teroptimalisasi dengan baik pada peserta didik menjadikan peserta didik yang beretika, bermoral, beriman, berani berinteraksi dengan guru, teman, bahkan masyarakat. Keseluruhan aspek yang teroptimalisasi dengan baik membuat peserta didik siap memasuki pendidikan lebih tinggi dan kehidupan sosial yang menuntut individu mandiri, mampu memecahkan masalah individu maupun kelompok, serta kreatif. Upaya yang dilakukan pendidik disukai dan disenangi oleh peserta didik sehingga muncul kemauan belajar peserta didik yang sangat membantu teroptimalisasinya aspek perkembangan dengan baik. Peserta didik yang sudah baik dalam segala aspek perkembangan tidak akan takut lagi untuk melakukan berbagai kegiatan yang membawa peserta didik mengeksplor banyak tentang dunia yang menjadikannya berwawasan atau berpengetahuan yang luas.

Daftar Pustaka

- Asfar, A. M. I. T., Asfar, A. M. I. A., & Halamury, M. F. (2019). *Teori Behaviorisme (Theory of Behaviorism)*. February, 1–33. https://www.researchgate.net/publication/331233871_TEORI_BEHAVIORISME_Theory_of_Behaviorism
- Asyahidah, N. L., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Peran Guru dan Orang Tua dalam Meningkatkan Kecerdasan Moral Pada Anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7357-7361.
- Habe, H., & Ahiruddin, A. (2017). Sistem Pendidikan Nasional. *Ekombis Sains: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Bisnis*, 2(1), 39–45. <https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>
- Hewi, L., & Asnawati, L. (2020). Strategi Pendidik Anak Usia Dini Era Covid-19 dalam Menumbuhkan Kemampuan Berfikir Logis. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 158. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.530>
- Huberman, & Miles. (1992). Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 02(1998).
- Kamila, A., & Hidayaturrochman, R. (2022). Peran guru dalam mengembangkan psikomotorik anak usia dini melalui media pembelajaran outing class. *Psycomedia: Jurnal Psikologi*, 1(2), 1–13. <https://doi.org/10.35316/psycomedia.2022.v1i2.1-13>
- Khoiruzzadi, M., Barokah, M., & Kamila, A. (2020). Upaya Guru Dalam Memaksimalkan Perkembangan Kognitif, Sosial dan Motorik Anak Usia Dini. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 2(1), 40–51. <https://doi.org/10.15642/jeced.v2i1.561>
- Kurniati, E., Nur Alfaeni, D. K., & Andriani, F. (2020). Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 241. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.541>
- Nahar, N. I. (2016). Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran. *Nusantara (Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial)*, 1(3), 64. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2141.1992.tb08137.x>
- Nasution, N. kholidah. (2020). Perkembangan Anak Usia Dini (AUD) di TK Aisyiyah: Problematika dan Solusi. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 15(2), 130–143. <https://doi.org/10.20414/jpk.v15i2.1425>
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2022 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Rahmawati, R. L., & Nazarullail, F. (2020). Strategi Pembelajaran Outing Class Guna Meningkatkan Aspek Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 7(2), 9–22. <https://doi.org/10.21107/pgpauddtrunojoyo.v7i2.8839>
- Sugiyono, S. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyono, S. & Hariyanto, H. (2011). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 1985 Tentang Jalan.
- Wulandari, R., Ichsan, B., & Romadhon, Y. A. (2017). Perbedaan Perkembangan Sosial Anak Usia 3-6 Tahun Dengan Pendidikan Usia Dini dan Tanpa Pendidikan Usia Dini di Kecamatan Peterongan Jombang. *Biomedika*, 8(1). <https://doi.org/10.23917/biomedika.v8i1.2900>